BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Berdasar data variabel penelitian maka dilakukanlah uji normalitas, uji linearitas serta uji hipotesis.

5.1.1. Uji Asumsi

5.1.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah distribusi dari variabel keharmonisan rumah tangga dan juga kematangan emosi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan program SPSS menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov Test (K-SZ).

Hasil uji normalitas pada variabel keharmonisan rumah tangga didapatkan hasil K-SZ = 1,305 dengan p = 0,066 yang berarti p > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi penyebaran item normal.

Pada variabel kematangan emosi hasil uji normalitas yang didapatkan adalah K-ZS = 0,646 dengan p = 0,799 yang berarti p > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi penyebaran item normal.

5.1.1.2. Uji Linearitas

Perhitungan uji linearitas yang dilakukan antara kematangan emosi sebagai variabel bebas dengan keharmonisan rumah tangga sebagai variabel tergantung didapatkan hasil *deviation from linearity sig.* 0,931 dengan F = 0,481 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Kematangan Emosi dan Keharmonisan Rumah Tangga berhubungan secara linear.

5.1.1.3. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan korelasi Pearson dengan bantuan program SPSS, diperoleh hasil r_{xy} = 0,363 (p < 0,05) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan keharmonisan rumah tangga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yakni ada hubungan antara kematangan emosi terhadap keharmonisan rumah tangga pada pasangan yang menikah di usia remaja.

5.2. Pembahasan

Pada penelitian ini terdapat 40 subyek yang merupakan 20 pasangan suami istri. Dari kedua puluh subyek perempuan, umur yang subyek yang paling muda adalah 20 tahun dan yang paling tua adalah 31 tahun sementara pada subyek laki-laki diketahui umur subyek paling muda adalah usia 23 tahun dan yang paling tua adalah 33 tahun. Selain itu, usia perkawinan paling sebentar adalah 5 tahun dan paling lama adalah 15 tahun.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa koefisien korelasi positif sebesar 0,363 (p < 0,05) yang berarti hipotesis diterima karena ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan keharmonisan rumah tangga sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kematangan emosi subyek maka akan semakin tinggi pula keharmonisan rumah tangga subyek begitupun sebaliknya semakin rendah kematangan emosi subyek makan akan semakin rendah pula keharmonisan rumah tangga subyek. Dalam penelitian ini didapatkan pula nilai koefisien determinan sebesar 0,131 yang berarti variabel kematangan emosi memberi pengaruh sebesar 13,1% terhadap variabel keharmonisan rumah tangga, sedangkan sisanya sebesar 86,9% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Hasil dari penelitian ini didukung teori dari beberapa tokoh yaitu Cole (Susatya, 2016) yang mengatakan bahwa keharmonisan rumah tangga dipengaruhi oleh kematangan emosi. Kematangan emosi yang dimiliki suami istri akan membuat mereka mampu berpikir secara objektif dan tidak memakai emosi saat menghadapi permasalahan rumah tangganya. Sementara itu, teori lain yang mendukung penelitian ini yaitu dari Gunarsa (2012) yang mengatakan bahwa faktor-faktor keharmonisan rumah tangga selain kesehatan fisik suami dan istri, kesehatan mental, ada juga stabilitas emosi. Stabilitas emosi yang disampaikan Gunarsa dapat dimaknai juga sebagai kematangan emosi karena kematangan emosi dapat ditandai dengan mampunya seseorang untuk mengatur dan mengontrol emosi dengan lebih baik sehingga emosinyapun cenderung stabil. Hal serupa juga dikatakan oleh Wisnu dan Sri (Susatya, 2016) bahwa keharmonisan rumah tangga ditentukan oleh kematangan emosi pasangan suami istri. Dalam hidup berumah tangga, kematangan emosi suami dan istri sangat penting guna dapat melihat secara obyektif setiap permasalahan yang ada di dalam keluarga.

Teori lain yang dapat memperkuat hasil penelitian adalah teori dari Walgito (2018) yang mengatakan agar perkawinan dapat bertahan dengan baik pasangan suami istri harus telah matang secara psikologisnya sehingga suami maupun istri dapat mengendalikan emosinya dengan baik agar suami istri memiliki sikap untuk saling menerima dan memberi, menolong demi tercapainya keharmonisan rumah tangga.

Setelah menguji hipotesis, peneliti juga melakukan uji korelasi antara total skor item-item kematangan emosi yang terdiri dari berpikir obyektif, kemampuan mengatur emosi, dan kemandirian dengan total skor keharmonisan lalu

didapatkan hasil bahwa aspek kemampuan mengatur emosi merupakan aspek dengan korelasi tertinggi dibandingkan dengan dua aspek lainnya yaitu sebesar 0,500 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, aspek dapat dikatakan signifikan karena hasil sig 0,01 lebih kecil dari 0,05. Sementara itu untuk aspek berpikir obyektif didapatkan hasil sebesar 0,286 ($p < 0,05$) yang berarti signifikan dan aspek kemandirian sebesar 0,099 ($p > 0,05$) yang berarti aspek tersebut tidak signifikan karena hasil signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut terlampir pada lampiran F.

Dalam penelitian ini, didapatkan juga mean empirik (Me) serta mean hipotetik (Mh) dari kedua variabel. Pada variabel keharmonisan rumah tangga, Me yang diperoleh sebesar 59,98 dengan Standar Deviasi (SD) 8,900 dan Mh sebesar 48 dengan SD 10,66 yang berarti Me lebih besar dari Mh. Hal tersebut berarti keharmonisan rumah tangga pada subyek tergolong tinggi. Pada variabel kematangan emosi Me yang diperoleh sebesar 50,32 dengan SD 6,269 dan Mh sebesar 39 dengan SD 8,66 yang berarti Me lebih besar dari Mh sehingga kematangan emosi pada subyek tergolong tinggi.

Dalam penelitian ini juga peneliti melakukan uji beda untuk mengetahui perbedaan keharmonisan rumah tangga antara laki-laki dan perempuan. Namun, sebelum melakukan uji beda, peneliti terlebih dahulu melakukan uji homogenitas. Pada uji homogenitas didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,400 yang berarti $p > 0,05$ sehingga data tersebut homogen. Setelah terbukti homogen, peneliti melanjutkan uji beda atau *t-test.* Berdasarkan uji beda yang dilakukan dengan didapatkan hasil t sebesar 0,298 dengan siginifikansi sebesar 0,767 yang berarti $p > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan keharmonisan rumah tangga antara laki-laki dan perempuan.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain :

1. Saat pengambilan data dilakukan pasangan suami istri mengisi skala pada waktu yang sama dengan posisi duduk bersebelahan yang membuat subyek dapat saling melihat jawaban pada skala pasangannya. Hal tersebut dapat mempengaruhi obyektifitas subyek dalam mengisi skala dikarenakan ada perasaan takut pasangannya akan merasa sakit hati dengan jawaban yang dipilih.
2. Tidak semua skala langsung dikembalikan kepada peneliti karena subyek yang tidak ada ditempat sehingga skala harus dititipkan ke pasangannya ataupun keluarga lainnya. Hal tersebut membuat peneliti tidak mengetahui apakah subyek paham atau tidak dengan item-item yang terdapat pada skala.